

**PENERAPAN SAKRAMEN DALAM PERSPEKTIF HURIA KRISTEN BATAK
PROTESTAN (HKBP) DAN GEREJA PENTAKOSTA INDONESIA (GPI) DI
PEKANBARU**

Musa Irwan,

Biro Penyuluhan Agama Islam Kabupaten Rokan Hulu

Email : kurniatidesil24@gmail.com

Kaliandra Saputra Pulungan

Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Email: kaliandrasaputra5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pandangan yang berbeda tentang penerapan ajaran sakramen dalam Gereja HKBP dan GPI. Gereja Protestan di Indonesia terdiri dari beberapa denominasi, diantaranya ialah HKBP dan GPI tersebut. Walaupun ajaran HKBP dan GPI sama-sama meyakini adanya dua sakramen, yakni Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, akan tetapi dari segi penerapan ajarannya terdapat perbedaan. Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji tentang penerapan sakramen dalam perspektif ajaran HKBP dan GPI, serta persamaan dan perbedaan dari penerapan ajaran sakramen itu. Data-data yang terkumpul tersebut bersumber pada data primer, yaitu data yang peneliti peroleh dari lapangan, dan data sekunder yang bersumber dari rujukan-rujukan seperti buku, jurnal, dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun penelitian ini dilakukan di Gereja HKBP dan GPI di Kota Pekanbaru. Kemudian data-data tersebut diperoleh dari tokoh agama, dalam hal ini yakni dari pendeta Gereja HKBP dan pendeta GPI. Meskipun ajaran HKBP dan GPI sama-sama meyakini adanya dua sakramen yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, namun perbedaan yang lebih spesifik lagi terletak pada proses penerapan ataupun tata cara dari pembaptisan dalam ajaran HKBP dan GPI tersebut. Hal ini dikarenakan setiap aliran Gereja Protestan itu khususnya HKBP dan GPI, memiliki penafsirannya masing-masing tentang ayat dalam Alkitab, serta bagaimana cara untuk melakukan Baptisan Kudus itu sendiri.

Kata Kunci : *Penerapan, Sakramen, Gereja*

A. PENDAHULUAN

Agama Kristen adalah salah satu agama besar di dunia yang banyak pengikutnya. Agama Kristen terbagi menjadi dua, yakni Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Agama Protestan ini lahir karena protes yang dilakukan oleh Martin Luther atas penjualan surat *indulgensia*, yaitu surat untuk penebusan dosa kepada para jemaat Gereja. Kemudian hasil dari penjualan itu akan digunakan untuk membangun gereja Santo Petrus.¹ Pengikut gerakan Protestan

¹ <https://id.wikipedia.org> “*Protestanisme*” (Terakhir diakses tanggal 12 Desember 2015 pukul 10:30 WIB).

menyebut pengelompokan Gereja-gereja itu menurut doktrin landasan mereka sebagai "denominasi".

Denominasi merupakan nama bagian-bagian berbeda dalam suatu "Gereja" yang utuh. Banyak juga denominasi yang sekedar merupakan ekspresi kedaerahan atau etnis terhadap kepercayaan yang sama. Pada buku dan data statistik keagamaan Kristen Protestan tahun 1992 M, yang diterbitkan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (Kristen) Protestan, Departemen Agama RI pada tahun 1993 M, ditemukan 275 organisasi Gereja Kristen Protestan. Di samping itu ada pula sekitar 400-an yayasan Kristen Protestan atau yang bersifat gerejawi, baik yang sudah memperoleh surat keputusan pendaftaran sesuai dengan UU No 8 tahun 1985 M maupun yang belum.²

Untuk wilayah Riau sendiri, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau tahun 2015 M yang bersumber dari Bimas Kristen Kanwil Kementerian Agama Provinsi Riau, ditemukan 1230 organisasi Kristen Protestan yang berkegiatan dan melayani di lingkungan masyarakat Kristen Protestan Riau yang jumlahnya sekitar 285.564 jiwa.³ Gereja Protestan di Riau sendiri terdiri dari beberapa denominasi, yakni Gereja Pentakosta Indonesia (GPI), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI), dan Gereja Bethel Indonesia (GBI).

Dalam Kristen Protestan ini, ada beberapa upacara keagamaan yang disebut dengan Sakramen. Sakramen berasal dari bahasa Latin, *Sacramentum* yang memiliki arti sebagai *Perbuatan Kudus*. Dalam bidang hukum dan pengadilan, *Sacramentum* biasanya diartikan sebagai barang kepunyaan (jaminan) yang diletakkan ketika dua orang sedang berselisih. Jika salah satunya kalah maka jaminan tadi akan menjadi milik pihak yang menang. Dalam sejarah teologi Kristen, istilah *Sacramentum* merupakan bagian dari diskusi teologis kristiani sehingga dalam perkembangannya istilah sakramen digunakan dan diberi makna baru dalam kehidupan gereja.⁴

Kata "sakramen" tidak diambil dari Alkitab, melainkan dari adat istiadat Roma, yaitu dari kata "*sacramentum*". Kata ini memiliki dua arti, yaitu: *Pertama*, sumpah prajurit, yaitu

² Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di dalam dan Di sekitar Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 1.

³ Bimas Kristen Kanwil Kementerian Agama Provinsi Riau, Jl. Jenderal Sudirman No. 235, Pekanbaru-Riau.

⁴ Majelis Sinode GPI, *Bahan Pelajaran Pelayanan Katekisasi Buku I* (Jakarta: Penerbitan GPI, 1995), 41.

sumpah kesetiaan yang harus diucapkan oleh seorang prajurit di hadapan panji-panji kaisar. *Kedua*, uang tanggungan yang harus diletakkan di kuil oleh dua orang kelompok yang sedang bermasalah. Oleh karena itu, kata sakramen yang dijabarkan dari kata *sacer* (kudus) juga mengandung arti perbuatan atau perkara yang rahasia, yang kudus, yang berhubungan dengan para dewa.

Berhubungan dengan itu, maka kata *sacramentum* kemudian dipandang sebagai terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *mysterion*. Dalam tradisi Kekristenan Barat, sakramen kerap diartikan sebagai tanda yang terlihat, yakni kulit luar yang membungkus isinya, yaitu rahmat rohaniah (walaupun tidak semua sakramen diterima oleh semua Gereja sebagai sakramen).⁵ Begitu banyaknya ajaran yang berbeda, sampai begitu sulit untuk menelusuri sumber dari suatu ajaran. Di Indonesia sendiri perkembangan masyarakat yang menganut agama Kristen sudah berkembang pesat, ini ditandai dengan banyaknya gereja-gereja yang dibangun. Namun masalahnya adalah terletak pada aliran-aliran dari agama Kristen tersebut. Seperti diketahui, dalam ajaran Kristen apabila lain aliran yang dianut maka lain pula gerejanya. Agama Protestan adalah salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia. Hal yang menarik dari Agama Kristen Protestan ini adalah ritual keagamaannya, yang disesuaikan dengan Gereja yang mereka miliki.

Karena banyaknya gereja-gereja aliran Protestan yang berdiri, maka ajaran dari berbagai aliran keagamaan itupun berbeda. Sebagai contoh, umat Protestan yang alirannya HKBP tidak bisa beribadah di dalam gereja aliran GPI, itu dikarenakan sudah berlainan aliran, termasuk dalam hal ini masalah penerapan ajaran sakramen. Penelitian ini akan mengungkap tentang penerapan sakramen dalam perspektif HKBP dan GPI. Faktor yang menjadi pendorong dari tulisan ini adalah, walaupun HKBP dan GPI termasuk salah satu aliran dalam Protestan, tetapi HKBP dan GPI merupakan aliran yang sentralistik dan tidak bergantung pada Protestan (Kristen) sebagai *mainstream* (aliran utama) secara umum. Oleh karena itu, dua perbandingan ini layak untuk dikomparatifkan ajarannya.

B. KAJIAN PUSTAKA

Sejarah lahirnya Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) di Pekanbaru diawali dengan datangnya seorang Pendeta yang berasal dari Duri, yakni Pendeta Sialagan pada tahun 1979 M. Pendeta Sialagan merupakan perintis pertama GPI di Pekanbaru. Namun Pendeta Sialagan

⁵ Tarpin dan Khotimah, *Agama Katolik dan Yahudi Sejarah dan Ajaran* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2011), 97.

tidak lama bermukim di Pekanbaru, dikarenakan beliau pindah lagi ke Duri. Selanjutnya pada tahun yang sama, Pendeta M. Tambunan yang menggantikan posisi dari Pendeta Sialagan sebagai Pendeta GPI Kota Pekanbaru.

GPI pertama yang berdiri pada tahun 1979 M di Pekanbaru itu, terletak di Jl. Dili Gang Sepakat (Sukajadi). Di Kota Pekanbaru sendiri sekarang ini sudah ada sekitar 13 GPI yang berdiri. Pembagiannya antara lain daerah Palas ada 3 buah Gereja, Tampan 1 Gereja, Sigunggung 1 Gereja, Payung Sekaki 2 Gereja, Rajawali Sakti 1 Gereja, Kubang 1 Gereja, Rintis 2 Gereja, Kulim 1 Gereja, dan Pasir Putih 1 Gereja. Jemaat yang terdaftar di GPI Jl. Rajawali Sakti No. 80 itu, ada yang datang dari daerah Kualu, Simpang Tiga, Arengka Atas, dan Labuh Baru. Selanjutnya, kebaktian gereja pada hari Minggu dalam ajaran GPI tidak terlalu dibatasi waktunya. Tetapi jam 07.00 - 09.00 pagi biasanya Gereja digunakan untuk Sekolah Minggu bagi anak-anak yang mau belajar. Barulah dari jam 10.00 - 12.00, dan 17.00 - 19.00 orang dewasa yang melakukan kebaktian di Gereja.

Namun dalam kebaktian itu sendiri tidak ada batasan waktunya dalam ajaran GPI, misalnya apabila ada jemaat Gereja yang tidak sempat datang pada jam 10.00 - 12.00, maka dia bisa beribadah ke Gereja jam 17.00 - 19.00 tersebut (tergantung situasi dan kondisi jemaat pada waktu itu). Kemudian, jumlah jemaat yang terdaftar di GPI lebih kurang ada sekitar 70 KK. Petugas Gereja yang ada di GPI Pekanbaru Jl. Rajawali Sakti No. 80 dalam melayani jemaat Gereja, lebih kurang ada sekitar 10 orang jumlahnya. Petugas- petugas gereja tersebut terdiri dari:

1. Pendeta

Sama halnya dengan HKBP, dalam Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) pendeta adalah seorang pengajar umum dalam jemaat. Ia memiliki kewajiban untuk menentukan suasana dalam jemaat sehingga jemaat dapat lebih giat lagi memenuhi panggilannya sebagai sebuah persekutuan yang belajar dan mengajar. Namun bedanya adalah, dalam Gereja HKBP bisa ada sampai lima pendeta yang bisa melayani di gereja tersebut. Akan tetapi di GPI hanya ada satu pendeta saja yang melakukan pelayanan untuk jemaat pada setiap gerejanya. Ini dikarenakan setiap Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) yang berdiri, maka pendeta itulah yang akan mengelola gereja yang dibangunnya tersebut. Pendeta yang bertugas di GPI Pekanbaru Jl. Rajawali Sakti (Panam) ialah, Pdt. Parlindungan Sihite.

2. Guru Injil

Guru Injil adalah mereka yang memiliki karunia yang diberikan Allah secara khusus untuk menjelaskan, menguraikan secara terperinci, dan memberitakan Firman Allah agar membangun tubuh Kristus. Tugas khusus para Guru Injil ialah memelihara Injil yang dipercayakan kepada mereka dengan pertolongan Roh Kudus. Mereka harus dengan setia mengarahkan gereja kepada pernyataan Alkitabiah dan berita asli Kristus dan para rasul, serta bertekun di dalam tugas ini.⁷ Jumlah Guru Injil yang ada di GPI Jl. Rajawali Sakti (Panam) ialah dua orang, yakni Gr (Guru). Er. Simanjuntak, dan Gr (Guru). J. Sinaga.

3. Sintua

Tugas seorang Sintua dalam gereja harus mampu melayani anggota jemaat gereja dan menjadi panutan. Ia diberi hak untuk memberitakan Injil seperti seorang pendeta, akan tetapi dia harus berkumpul dan bermusyawarah dengan sintua lainnya, di mana pada saat itu dibahas tentang apa yang akan dikhotbakkannya dalam suatu kebaktian di gereja.⁸ Sintua yang ada di GPI Jl. Rajawali Sakti (Panam) berjumlah tiga orang, yakni St (Sintua). Gn. Sianturi, St (Sintua). B. Situmorang, dan St (Sintua). B. Sinaga.

4. Majelis Jemaat

Majelis Jemaat adalah sebagai suatu kesatuan pelaksana pelayanan yang ada di gereja Kristen. Fungsi dan tugas Majelis Jemaat ialah, mengelola dan mendayagunakan harta-benda ataupun keuangan di Jemaat dalam rangka pelaksanaan tugas dan panggilan gereja. Ada empat bagian Majelis Jemaat yang ada di GPI Jl. Rajawali Sakti (Panam), keempat bagian itu ialah Majelis Pembangunan, Majelis Musik, Majelis Sosial, dan Majelis Bendahara. Maj (Majelis) Pembangunan diketuai oleh B. Sinaga, Maj (Majelis) Musik oleh Hamanurung, Maj (Majelis) Sosial oleh Simanjuntak, dan Maj (Majelis) Bendahara oleh A. Tanjung. Keempat bagian Majelis tersebut mempunyai tugas dan perannya masing-masing di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI).

Sama halnya dengan ajaran HKBP, di samping Alkitab sebagai dasar landasan iman, GPI juga mempunyai pokok-pokok dasar iman. Namun ada beberapa perbedaan penerapan dari dasar-dasar keimanan antara ajaran HKBP dan GPI yang dituangkan dalam 17 pasal tersebut, seperti dalam hal landasan iman tentang Firman Allah, Kebudayaan dan Lingkungan Hidup, Makanan, dan Baptisan Kudus. Dalam ajarannya, Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) juga mempercayai dan menyaksikan bahwasanya Allah itu esa, itulah Tuhan Allah yang tidak berawal dan tidak berakhir, yang mahakuasa, yang keberadaan-Nya tidak terselami, yang tidak berubah, yang mahakudus, pemarah terhadap orang yang tidak tunduk kepada Firman-Nya, yang mahatahu, yang hatinya benar, setia, yang menyatakan diri-Nya, pencipta segala sesuatu, yang memenuhi langit dan bumi, yang memelihara, yang pemurah, sumber

kehidupan, berkat dan kebahagiaan, yang memerintah.

Raja dari segala raja dan Tuhan dari segalanya, Maha Pemurah, Pengasih, Pengampun, Juru Selamat, yang hukumnya benar, yang menang, yang membangkitkan, Pemersatu, yang Gembala, Pembela, sumber dari segala pengetahuan. Dia jugalah yang menguasai sejarah dan kematian. Seperti yang tertera dalam Alkitab “Sebab TUHAN Allahmulah Allah segala Allah dan Tuhan segala Tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap.”⁶ Dengan pengakuan ini, ajaran GPI menekankan bahwa Allah senantiasa dekat, campur tangan terhadap segala urusan, bekerja, mengatur dan menghakimi kehidupan setiap orang, kaum, bangsa, dan segala ciptaan diseluruh penjuru dunia ini. Karena itu hanya Allah saja yang disembah, yang dipercayai dan dituruti oleh jemaat GPI. Jemaat harus lebih takut, lebih mengasihi dan lebih yakin kepada-Nya dari pada yang lain yang ada di bumi ini. Ajaran yang meniadakan Allah dan keberadaan-Nya, demikian juga yang mengalahkan ciptaan Allah, ditolak oleh ajaran GPI. Dalam hal ini, ajaran GPI juga menolak segala ajaran dan kebiasaan yang menyembah iblis dan kuasa kegelapan.

Dalam ajarannya, GPI juga mengakui dan menyaksikan Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sungguh-sungguh Firman Allah. Alkitab menyatakan rencana Allah untuk menyelamatkan manusia yang pusatnya adalah Yesus Kristus. Jemaat harus mengerti Firman Allah melalui bimbingan Roh Kudus. Dalam Alkitab: “Karena itu aku mau meyakinkan kamu, bahwa tidak ada seorang pun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata: “Terkutuklah Yesus!” dan tidak ada seorang pun, yang dapat mengaku: “Yesus adalah Tuhan”, selain oleh Roh Kudus. Dalam hal tentang Firman Allah ini, bapak pendeta Parlindungan Sihite menjelaskan bahwa ada penerapan yang berbeda antara ajaran HKBP dan GPI. Pembacaan Firman Allah (ayat) pada setiap hari minggu di Gereja HKBP dilakukan secara terjadwal pada setiap minggunya (sudah diatur sebelumnya). Sedangkan di GPI pembacaan Firman Allah itu dilakukan secara bebas oleh bapak pendeta tanpa harus membuat jadwal terlebih dahulu, ayat mana yang akan dibacakan pada ibadah setiap hari minggu tersebut. Di dalam peribadatan hari minggu ada pemimpin pujian, berdoa, dan berkhotbah. Ketiga urutan peribadatan itu bisa dicakup sekaligus oleh pendeta di Gereja HKBP.

Sementara pada GPI dalam urutan peribadatan tersebut, tidak sekaligus dicakup oleh bapak pendeta. Akan tetapi dalam memimpin peribadatan itu bapak pendeta dibantu oleh

⁶ Lihat juga Kitab Injil dalam Bab Ulangan 10:17, 237.

Sintua (guru).⁷ Firman itu telah menjadi daging dan berpusat pada Yesus Kristus. Dengan ajaran ini, GPI menekankan bahwa hanya Firman Allah yang diilhamkan oleh Roh Kuduslah yang dapat menyatukan Gereja dan mempersatukan gereja-gereja, bangsa- bangsa dan seluruh suku bangsa. Dalam ajarannya, GPI juga menekankan supaya semua majelis dan warga jemaat siap sedia memberitakan kabar baik.

Ajaran GPI juga meyakini bahwasanya manusia adalah ciptaan Allah, laki- laki dan perempuan, menurut gambar-Nya, sama dengan perangai-Nya (*Imago Dei*), dengan martabat yang sama, dan kepada mereka diberikan kuasa untuk menguasai, memelihara, dan mengolah seluruh ciptaan-Nya yang ada di dunia ini. Manusia diciptakan-Nya dalam kebebasan dan tanggung jawab untuk melayani Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Manusia hidup karena imannya walaupun dia jatuh ke dalam dosa (*simul iustus et peccator*), tetapi manusia yang percaya itu dipanggil Allah untuk menjadi Anak Allah dan menjadi mitra kerja-Nya dalam Kerajaan Allah. Alkitab menyatakan “Karena kami adalah kawan sekerja Allah, kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah.”⁸

Dalam keyakinannya, GPI mempercayai dan menyaksikan seluruh manusia adalah satu kesatuan di hadapan Allah dan yang menerima keselamatan itu adalah sama-sama yang ditebus oleh Yesus Kristus. Keluarga Kristen di dunia ini adalah keluarga yang diikat kasih Kristus. Setiap orang yang menuruti kehendak Tuhan hidup dalam kehidupan yang saling membantu. Seperti dalam Alkitab “Bertolong- tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.”⁹ Dengan ajaran ini, GPI juga menekankan bahwa hak asasi perempuan dan laki-laki sama, hak waris laki-laki dan perempuan sama, hubungan ayah dan ibu adalah mitra, demikian juga kesetaraan dalam kerja yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam masyarakat.

Dalam hal ini, ajaran GPI mempercayai dan menyaksikan Allah menciptakan manusia dengan tempat tinggalnya dan tempat bekerja di dunia ini. Dialah yang memiliki semuanya, yang memberikan kehidupan bagi semua yang diciptakan-Nya. Tempat manusia bekerja adalah daratan, laut dan langit atau ruang angkasa. Allah memberikan kuasa kepada manusia untuk memelihara dunia ini dengan tanggung jawab penuh. Dia juga memberikan bahasa, alat-alat musik, kesenian dan pengetahuan kepada manusia sebagai alat manusia dan juga aturan

⁷ Lihat juga Injil dalam Bab 1 Korintus 12:3, 242.

⁸ Lihat juga dalam 1 Korintus 3:9, 232.

⁹ Lihat juga dalam Galatia 6:2, 268.

untuk memuji Allah dan sebagai sarana untuk memelihara dan memperindah persahabatan antar manusia agar melalui kebudayaan, kerajaan Allah semakin besar. Tetapi kebudayaan yang bercampur kekafiran dan yang bertentangan dengan Firman Allah, harus ditolak. Karya Yesus Kristus adalah membebaskan manusia, segala ciptaan dan juga dunia ini.¹⁰

Dalam Kebudayaan dan Lingkungan Hidup, bapak pendeta Parlindungan Sihite menjelaskan bahwa pada zaman sekarang ini aliran-aliran Protestan pada umumnya sudah banyak yang “meninggalkan” aspek budaya dalam tata ajaran dari aliran Gereja tersebut. Namun dalam ajaran GPI sendiri aspek kebudayaan dalam tata Gereja tetap masih dipakai sampai sekarang, itu karena dimanapun seseorang itu tinggal tidak pernah terlepas dari yang namanya budaya. Aliran GPI juga mempercayai dan menyaksikan keselamatan adalah karya Allah, yaitu kelepasan dari dosa, dari kuasa iblis dan maut, dan dari aneka ragam kuasa yang bertentangan dengan Firman Allah. Karena dengan karunia dan kasih Allah keselamatan dilaksanakan, yaitu dengan penebusan Anak-Nya yang tunggal, Tuhan Yesus Kristus, yang mati di kayu salib, yang turun ke dalam maut setelah dikuburkan dan yang bangkit dari kematian pada hari ketiga.

Jalan untuk menerima keselamatan itu adalah melalui iman yang dilahirkan oleh Roh Kudus dan iman itulah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran manusia. Keselamatan itu adalah kemuliaan Allah dan kebahagiaan manusia. Orang percaya telah dibebaskan, walaupun dia masih mengalami suatu masalah di dunia ini. Karunia Allah senantiasa melepaskan orang percaya dari aneka ragam bahaya dalam kehidupan sehari-hari, secara jasmani maupun rohani, baik perorangan maupun kelompok. Penampakan dari keselamatan itu dalam kehidupan orang percaya di dunia ini ialah kehidupan yang kudus, yang menghasilkan buah-buah Roh. Dengan ajaran ini GPI juga menekankan tidak ada keselamatan selain dari keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus dan hanya Yesus Kristuslah ketua orang yang diselamatkan-Nya. Kekuasaan Kristus tidak mampu dirampas oleh kuasa Iblis maupun kuasa yang lainnya. Oleh karena itu ajaran GPI juga menolak ajaran yang mengatakan, bahwa manusia yang dapat menyelamatkan dirinya dari kuasa dosa, dari iblis dan dari kematian dengan cara meninggalkan keramaian di dunia ini. Alkitab menjelaskan “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya para jemaat dapat diselamatkan.

¹⁰ Lihat juga dalam Kisah Para Rasul 4:12, 169.

Dalam ajarannya, GPI juga meyakini Gereja adalah persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus di dunia ini, yang dipanggil, dikumpulkan, dikuduskan dan ditetapkan Allah melalui Roh Kudus. Karena keberadaan Gereja itu masih di dunia ini, Gereja itu juga harus ikut serta. Alkitab menjelaskan “Kepada jemaat Allah di Korintus, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus, dengan semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka dan Tuhan kita.”¹⁹

Dengan ajaran ini, GPI juga menekankan bahwa tidak boleh hanya rencana manusia untuk mendirikan Gereja. Kemudian dengan ini, ajaran GPI juga menolak roh dan pendapat yang selalu ingin memecah Gereja, demikian juga pendapat yang mengatakan agar Gereja itu menjadi Gereja Negara, Gereja Marga, Gereja Adat, atau Gereja itu adalah organisasi saja. Menurut ajaran GPI, Gereja adalah Kudus. Gereja disebut kudus bukan karena kekudusan warganya, majelis atau organisasi Gereja itu sendiri, tetapi karena kekudusan Kristus, Kepala Gereja itu. Gereja menjadi Kudus karena dikuduskan oleh Kristus dan Allah memperhitungkan mereka sebagai orang kudus. Karena kekudusan Kristuslah Gereja itu disebut umat yang kudus, bait Roh Kudus dan bait Allah.

Sama halnya dengan ajaran HKBP dan Gereja aliran Protestan pada umumnya, GPI juga mengakui adanya dua sakramen, yakni Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Akan tetapi seperti yang dijelaskan oleh bapak pendeta Parlindungan Sihite, walaupun mengakui adanya dua sakramen tersebut, namun ada perbedaan terapan antara ajaran GPI dengan HKBP, yaitu pada masalah Baptisan Kudus.¹¹ Di dalam ajaran GPI, semua orang Kristen laki-laki atau perempuan, terdipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini, selaku kaum yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, kaum yang dipimpin oleh Kristus untuk memberitakan perdamaian yang dilakukan Kristus yang memanggil Gereja dari kegelapan ke terang.

Jabatan Gerejawi semua orang Kristen adalah jabatan pelayanan. Tetapi untuk memelihara pelaksanaan pelayanan di tengah Gereja, Allah memanggil pelayan jemaat melalui Gereja untuk bekerja sesuai dengan tiga jabatan Kristus, yaitu Nabi, Iman, dan Raja. Alkitab menjelaskan “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang

¹¹ Lihat juga dalam 1 Korintus 1:2, 230.

besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.¹² Dalam ajarannya, GPI juga mempercayai Gereja harus mempunyai Tata Gereja yang berdasarkan Firman Allah, karena Tata Gereja itu adalah suatu alat untuk mengatur, memberitakan ketenangan dan memelihara Gereja. Dan dengan Tata Gereja itulah Gereja dibantu agar tetap berdiri di atas dasar yang satu itu, yaitu Yesus Kristus. Tata Gereja itu perlu diperbaharui sesuai dengan perubahan zaman. Seperti dalam Alkitab: “Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera.”¹³

Sama halnya dengan HKBP, ajaran GPI juga meyakini hari Minggu adalah hari suka cita, merayakan dan mengingat hari kebangkitan Tuhan Yesus dan turunnya Roh Kudus. Dan dengan merayakan hari Minggu itu jemaat GPI dapat mengingat pekerjaan penciptaan Allah sejak pada mulanya sampai hari ini. Setelah Gereja ada, hari Minggu dirayakan yaitu pada hari yang ketiga setelah kematian Tuhan Yesus. Dan hari Minggu itulah yang dikuduskan oleh orang Kristen sesuai dengan tuntutan hukum yang keempat. Seperti yang dijelaskan dalam Alkitab: “Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudara disitu, karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya. Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam.”¹⁴

Di Gereja Pentakosta Indonesia juga hanya ada dua sakramen, yakni Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) adalah organisasi Gereja yang berdiri sendiri sama seperti organisasi Gereja lainnya. Gereja Pentakosta Indonesia adalah sebuah gerakan dikalangan Protestanisme yang sangat menekankan peranan karunia-karunia Roh Kudus.¹⁵ Secara ringkas, Gereja Pentakosta memiliki ciri-ciri umum, yaitu diantaranya sangat menekankan keyakinan akan peranan Roh Kudus dan karunia-karunia Roh Kudus di dalam kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Secara teologis, kebanyakan denominasi Pentakosta tergabung dalam evangelikalisme, artinya mereka menekankan bahwa Alkitab itu sepenuhnya dapat dipercaya, hingga pada tingkat *ineransi* (tidak mengandung kesalahan) dan orang harus bertobat dan percaya kepada Yesus.

Dalam ajaran GPI, selain Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, mereka juga meyakini dan menekankan tentang karunia-karunia Roh Kudus. Dalam teologi Kristen, karunia-karunia

¹² Lihat juga dalam 1 Petrus 2:9, 324.

¹³ Lihat juga dalam 1 Korintus 14:33, 245.

¹⁴ Lihat juga dalam Kisah Para Rasul 20:7, 196.

¹⁵ Lihat juga dalam 1 Tesalonika 4:16, 287.

Roh Kudus dipahami sebagai hal-hal yang dimiliki oleh orang Kristen yang pertama kali didapatkan oleh para rasul. Karunia-karunia Roh Kudus ini lahir dalam bentuk bahasa Roh. Adapun prinsip dari Roh itu adalah menganugerahi kehidupan, karena Roh membebaskan manusia dari perhambaan dosa, hukum dan kematian. Seperti yang tertera dalam Alkitab: “Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut.”¹⁶

Pada penekanan Roh Kudus dalam ajaran GPI ini, Bapak Pendeta Parlindungan Sihite memberikan penjelasan bahwa, bagi jemaat Pentakosta tidak cukup hanya menjadi orang Kristen. Tetapi jemaat itu harus menerima Roh Kudus, karena itu adalah bukti nyata bahwa orang tersebut telah menerima Kristus dalam dirinya. Menurut Bapak Pendeta Parlindungan Sihite, sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus merupakan pusat dari ibadah (*liturgi*) yang merupakan perbuatan lahir yang Ilahi atau juga disebut dengan Firman yang nyata. Diperlukannya sakramen itu adalah untuk keselamatan agar manusia mendapat anugerah pembenaran, sakramen itu harus ada atau sekurang-kurangnya seorang jemaat itu harus mempunyai keinginan.

Hal yang mendasari dari kedua sakramen ini adalah seperti yang tertera dalam Alkitab. *Pertama*, tentang Baptisan Kudus. Dijelaskan Dalam Alkitab: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”.¹⁷ “Lalu ia berkata kepada mereka: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum”.¹⁸ Bapak Pendeta Parlindungan Sihite menjelaskan bahwasanya, pertobatan harus disertai dengan Baptisan Kudus, sebab Baptisan Kudus adalah tanda peneguhan luar dari hasil perubahan batin dan jiwa dalam diri jemaat Gereja yang terjadi melalui pertobatan. Adapun urutannya persis seperti Baptisan Kudus Yohanes sang pembaptis, yakni bertobat, mengakui dosa, kemudian dibaptis, dan hidup dalam kebenaran. Dalam ajarannya, GPI meyakini bahwa Yesus yang diteladani itu setelah menginjak usia dewasa baru dibaptiskan. Semua yang dilakukan oleh jemaat Gereja sesuai dengan Firman Tuhan, karena jemaat tidak diajarkan oleh manusia. Oleh karena itu, Baptisan Kudus (pertobatan) yang ada dalam ajaran GPI baru dilaksanakan ketika seseorang itu telah dewasa. Demikianlah penjelasan yang dikemukakan oleh Bapak Pendeta Parlindungan Sihite.

¹⁶ Lihat juga dalam Roma 8:2, 219.

¹⁷ Lihat juga dalam Matius 28:19, 47.

¹⁸ Lihat juga dalam Markus 16:15-16, 77.

Kedua, tentang Perjamuan Kudus. Alkitab menjelaskan: “Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu, perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku”. Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan, Ia berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu. Dalam hal ini Bapak Pendeta Parlindungan Sihite menjelaskan bahwa, Perjamuan Kudus merupakan upacara makan dan minum yang pernah dilakukan oleh Yesus Kristus pada suatu malam ketika dia dikhianati oleh orang-orang Yahudi. Dalam perjamuan tersebut terjadilah perjamuan pertemuan antara Yesus Kristus dengan orang-orang yang berdosa. Pada saat itu mereka mendapatkan pengampunan dosa oleh Kristus dengan diberi makan roti dan minum anggur sebagai lambang dari perdamaian.

Bapak Pendeta Parlindungan Sihite juga menjelaskan, Perjamuan Kudus itu adalah sesuatu yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk dilaksanakan. Perjamuan Kudus merupakan pengalaman rohani yang tidak boleh dijadikan hanya sebagai tradisi agama atau formalitas rutin ibadah saja. Oleh karena itu, tidak ada pengalaman iman lain yang mencerminkan kehidupan iman di dalam Kristus yang lebih nyata dari Perjamuan Kudus. Salah satu unsur terpenting dari perayaan-perayaan Kristen, adalah sakramen Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus merupakan suatu ibadah Kristen yang penting, dan diperintahkan oleh Tuhan Yesus itu sendiri.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami keberadaan saling berhubungan antara berbagai gejala eksternal maupun internal, yang terdapat dalam penerapan sakramen dalam perspektif Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) di Pekanbaru. Metode penelitian kualitatif merujuk kepada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan, apa yang dilakukan orang yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam keluasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya serta dalam peristilahannya. Sasaran kajian atau penelitian adalah gejala-gejala sebagai saling terkait satu sama lainnya dalam hubungan-hubungan fungsional, dan yang keseluruhannya merupakan

sebuah satuan yang bulat dan menyeluruh dan holistik atau sistemik.¹⁹

Penelitian tentang Penerapan Sakramen dalam Perspektif Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) di Pekanbaru ini, dilaksanakan di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Kota Pekanbaru. Dipilihnya lokasi penelitian ini, dengan alasan bahwa di kawasan ini terdapat fenomena yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan ialah dengan menggunakan teknik pendekatan metode penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.¹⁶ Proses dan makna (*perspektif subjek*) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

D. HASIL PENELITIAN

Menurut ajaran HKBP dan GPI, sakramen merupakan ketetapan dari Tuhan Yesus kepada Gereja untuk memberikan tanda yang nyata akan kasih karunia-Nya yang tidak kelihatan, yaitu keampunan dosa, keselamatan, perdamaian, kehidupan, dan kebahagiaan yang dihayati melalui iman dalam karya Roh Kudus. Dalam ajarannya, HKBP dan GPI sama-sama meyakini adanya *Perbuatan Kudus* ataupun kegiatan-kegiatan suci yaitu sakramen. Dalam ajaran HKBP dan GPI terdapat dua sakramen. Kedua sakramen pada ajaran HKBP dan GPI itu, adalah Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus.

Adapun persamaan penerapan sakramen dalam perspektif HKBP dan GPI, adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan air dalam Baptisan Kudus

Berkenaan dengan Pembaptisan, baptislah dengan cara seperti ini, setelah apa-apa yang kami katakan terdahulu, baptislah dengan nama Tuhan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dengan air yang mengalir. Apabila kamu tidak mendapatkan air yang mengalir, baptislah dengan air yang lain. Apabila memungkinkan, dengan air dingin, bila tidak, dengan air panas.²⁰ Apabila keduanya tidak kamu dapati, kucurkanlah air ke kepala tiga kali dengan menyebut nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Sebelum pembaptisan, hendaknya orang yang akan dibaptis berpuasa, juga orang yang

¹⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif Cetakan Keempat* (Bandung: Alfabeta, 2013), 5.

²⁰ Ahmad Hijazi As-Saqa, *Injil Didache Injil Perspektif Baru yang Terungkap di Yerusalem Memuat 20 Butir Kabar Gembira Tentang Nabi Muhammad* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 31-32.

akan membaptis dan orang-orang lain yang mampu melakukannya, dan saya memerintahkan kepada orang yang akan membaptis, hendaknya dia berpuasa selama satu atau dua hari sebelum pembaptisan.

Maksudnya ialah, inti dari Baptisan Kudus dalam ajaran HKBP dan GPI itu sama, yakni sama-sama melakukan ritual *Baptisan Pertobatan* dengan menggunakan air kepada seseorang ataupun jemaat Gereja yang akan dibaptis. Dalam Baptisan Kudus ini, air adalah benda pokok yang harus ada pada proses pembaptisan. Karena kalau tidak ada air, maka pembaptisan tidak bisa dilaksanakan. Pada zaman dahulu pembaptisan ini memang dilakukan dengan menggunakan air yang mengalir (di sungai). Namun sekarang ini tidak perlu pada air yang mengalir lagi, tapi yang terpenting ialah ada air ketika akan dilakukan Baptisan Kudus.

Air pembaptisan itu bisa saja dengan menggunakan air dingin ataupun air hangat. Seperti Baptisan Kudus yang ada dalam ajaran HKBP tidak menggunakan air mengalir, tetapi cukup dengan tangan yang dicelupkan ke dalam air kemudian dipercikkan di atas kepala orang yang akan dibaptis sambil Pendeta melakukan pembaptisan dengan mengucapkan kata-kata, sebagai berikut: “Aku membaptis mu ke dalam nama Bapa, dan nama Anaknya Tuhan Yesus Kristus, dan ke dalam nama Roh Kudus”. Setelah itu barulah melakukan pemberkatan, sambil mengucapkan: “Tuhan memelihara engkau pada saat engkau memasuki kerajaan-Nya”.

Demikian halnya dalam ajaran GPI. Sekarang ini, dalam pembaptisan juga tidak menggunakan air mengalir lagi. Walaupun pada masa dahulunya, Baptisan Kudus pada ajaran GPI selalu dilakukan dengan air yang mengalir seperti di sungai. Namun karena masa sekarang ini sudah tidak memungkinkan lagi untuk melakukan pembaptisan di sungai, karena faktor sungai juga jarang ada dipermukiman jemaat Gereja. Oleh karena itu, Baptisan Kudus dilakukan dengan cara di altarnya disediakan kolam khusus untuk Gereja yang bangunannya besar, dan menyewa kolam renang bagi Gerejanya yang kecil.

2. Pemakaian nama ketika Baptisan Kudus

Dalam pelaksanaan ini, maka orang yang dibaptis di *meteraikan* (disahkan) ke dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Maksudnya ialah, jadi di manapun tempat (gereja) seseorang itu dibaptiskan, tetap ketiga nama unsur *trinitas* itu yang dipakai oleh pendeta dalam melakukan pemberkatan tersebut. Nama itu yakni, Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

3. Persamaan dalam hal Perjamuan Kudus

Dalam ajarannya, HKBP dan GPI meyakini bahwa roti dan anggur itu ialah sebagai sarana atau simbol yang digunakan dalam melakukan Perjamuan Kudus tersebut. Roti dan anggur itu bisa saja digantikan dengan yang lainnya, sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Maksudnya ialah, dalam Perjamuan Kudus itu tidak harus menggunakan roti tak beragi dan anggur, seperti halnya pada masa ketika Yesus melakukan Perjamuan Kudus bersama-sama dengan murid-Nya.

Akan tetapi bisa juga diganti dengan roti biasa dan air putih, tergantung pada situasi dan kondisi persediaan Gereja pada saat itu.

Walaupun ajaran HKBP dan GPI sama-sama meyakini adanya dua sakramen yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, namun perbedaan yang lebih spesifik terletak pada proses penerapan ataupun tata cara dari pembaptisan dalam ajaran HKBP dan GPI itu. Perbedaan terapan ini terjadi karena setiap aliran Gereja Protestan memiliki penafsirannya masing-masing, tentang bagaimana cara Baptisan Kudus yang tertera dalam Alkitab tersebut. Perbedaan penerapan sakramen dalam perspektif HKBP dan GPI, adalah sebagai berikut:

1. Baptisan anak-anak dan Baptisan dewasa

Menurut Bapak Pendeta Posma Naibaho, Baptisan Kudus dalam ajaran HKBP lebih dikhususkan kepada anak-anak. Ini dikarenakan anak yang baru lahir ke dunia ini sudah dalam keadaan berdosa, dosa itu disebabkan oleh dosa warisan dari Adam dan Eva (Hawa). Oleh karena itu, anak-anak perlu segera dibaptis supaya anak tersebut kembali suci.³ Baptisan Kudus itu adalah anugerah dari Tuhan yang telah disampaikan kepada setiap orang, termasuk untuk anak-anak. Maka dari itu, dalam ajarannya pembaptisan dalam ajaran HKBP dimulai semenjak kecil (anak-anak). Sementara dalam ajaran GPI, pembaptisan itu lebih ditekankan kepada remaja ataupun orang dewasa yang sudah mengerti dengan Baptisan Kudus ataupun pertobatan.

Karena dalam ajaran GPI, tidak mungkin melakukan pembaptisan terhadap anak-anak karena mereka belum mengerti tentang apa itu Baptisan Kudus. Kemudian, adapun untuk anak-anak menurut Bapak Pendeta Parlindungan Sihite bukan pembaptisan namanya, melainkan pemberkatan anak. Maksudnya ialah, ketika itu di Gereja anak-anak hanya di tumpang tangankan di atas kepalanya oleh bapak pendeta untuk diberkati, dan bukan dibaptis menggunakan air. Semua hal ini dikarenakan, dalam keyakinan Gereja mereka mewarisi dosa warisan Adam dan Eva (Hawa). Namun mereka belum dapat mengerti tentang apa itu yang namanya dosa dan Baptisan Kudus, karena mereka masih dalam kondisi anak-anak. Oleh karena itu, dalam ajaran GPI tidak ada namanya pembaptisan untuk anak-anak, melainkan pemberkatan anak. Pembaptisan hanya dikhususkan untuk orang-orang yang sudah mengerti dengan pertobatan, yakni remaja ataupun orang dewasa.

2. Tata cara Baptisan Kudus

Pelaksanaan pembaptisan antara ajaran HKBP dan GPI juga sangat berbeda. Dalam ajaran HKBP, pembaptisan dapat dilakukan dengan cara, yaitu pendeta cukup memercikkan air

menggunakan jari-jarinya dikepala seseorang yang akan dibaptis. Sementara dalam ajaran GPI, seseorang yang akan dibaptis itu harus benar-benar diselamkan ataupun dimasukkan ke dalam air seluruh tubuhnya (baptisan selam). Baptisan Kudus dalam ajaran GPI juga dikenal dengan nama *Baptisan Selam*, ini dikarenakan pembaptisan tersebut dilakukan dengan cara menyelamkan jemaat Gereja yang akan dibaptis itu ke dalam sebuah kolam khusus.⁵

3. Penekanan terhadap Roh Kudus

Dalam ajarannya, HKBP tidak menekankan hal-hal mengenai masalah Roh Kudus. Sebab mengapa ajaran HKBP tidak menekankan pada Roh Kudus, karena dalam ajarannya, pada setiap diri jemaat itu sudah ada bersemayam Roh Kudus semenjak mereka telah dibaptis. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemampuan para jemaat Gereja yang sudah bisa membedakan mana hal yang baik dan buruk. Semua itu dapat dilakukan karena peranan Roh Kudus yang sudah ada di dalam diri setiap jemaat Gereja. Sementara dalam ajaran GPI, selain Baptisan Kudus mereka juga meyakini dan menekankan tentang masalah karunia-karunia Roh Kudus. Karena ajaran GPI menganggap bahwa karunia-karunia Roh Kudus dipahami sebagai hal-hal yang harus dimiliki oleh setiap orang Kristen, ketika pertama kali didapatkan oleh para rasulnya. Adapun karunia-karunia Roh Kudus ini, sudah lahir dalam bentuk bahasa Roh.

Kemudian yang menjadi prinsip dari Roh itu adalah menganugerahi kehidupan para jemaat, karena Roh dapat membebaskan manusia dari perhambaan dosa, hukum, dan kematian. Roh Kudus itu sangat ditekankan, karena dalam ajaran GPI tidak cukup hanya menjadi orang Kristen saja. Maksudnya, tidak cukup hanya menekankan Tuhan Bapa dan Tuhan Anak di dalam diri. Akan tetapi jemaat Kristen itu harus bisa menerima Roh Kudus dan lebih ditekankan lagi di dalam dirinya, supaya jemaat Gereja tersebut bisa memberikan bukti nyata bahwa dia telah menerima Kristus di dalam dirinya. Dalam ajaran HKBP, Roh Kudus tidak ada masanya karena sudah bersemayam di dalam diri setiap jemaat ketika mereka sudah dibaptis. Namun dalam ajaran GPI ada waktunya untuk menerima Roh Kudus, dan waktu penerimaan itu adalah ketika jemaat Gereja sudah mengerti akan makna dari Baptisan Kudus ataupun pertobatan, yakni ketika sudah dewasa.

Sebagai tambahan, dalam hal ini Bapak Pendeta Posma Naibaho juga menjelaskan tentang bahwasanya Gereja HKBP tidak bergantung pada Lutheranisme, Calvinisme, dan Zwinglisme. Sebagai contoh, apabila mimbar Gereja Lutheran berada di samping (bisa kiri, bisa kanan), sementara mimbar Calvinis berada di tengah. Maka mimbar Gereja HKBP bisa berada pada sisi semuanya. Bisa dikatakan juga Gereja HKBP ini berdiri sendiri, tanpa ada ketergantungan dengan Gereja lainnya.⁶ Pusat dari Gereja HKBP ini terletak di desa yang berada di Tapanuli Utara (*Tarutung*), dengan pemimpin (*Ephorus*) pertama kali dari Gereja HKBP ini adalah Dr. I. L. Nommensen. Ia adalah seorang warga Negara Jerman yang hijrah ke Indonesia khususnya di

daerah Sumatera untuk menyebarkan Agama Kristen. Kemudian ia mendirikan Gereja untuk pertama kalinya di sana, yaitu Gereja HKBP

Sementara itu, pusat dari Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) terletak di Kota Pematang Siantar, Kabupaten Simalungun (Sumatera Utara). Dengan pemimpin *Pendeta Umum* (ketua) pertama kali dari GPI ini adalah, Pendeta Ev. Renatus Siburian. Renatus Siburian adalah perintis pertama ajaran Pentakosta di daerah Tapanuli Utara. Ia merupakan seorang warga negara Indonesia, dan lahir di Paranginan Tapanuli Utara tanggal 19 Oktober 1914 M, dan meninggal 20 Juni 1987 M.

Menurut Bapak Pendeta Parlindungan Sihite, selain di daerah Sumatera Utara sebagai tempat lahirnya Gereja Pentakosta Indonesia (GPI), perkembangan GPI di Riau khususnya di Pekanbaru juga sudah banyak. Untuk di luar negeri, perkembangan GPI baru sampai di Negara Malaysia dan Singapura. Sementara untuk wilayah Eropa, perkembangan GPI belum sampai kesana.⁷ Sama halnya dengan HKBP, GPI pun memiliki otoritasnya sendiri terhadap Gereja, tanpa ada ketergantungan terhadap Gereja lainnya. Perlu dicatat bahwa tidak mudah untuk mengidentifikasi dan menetapkan dengan akurat aliran atau paham yang dianut oleh setiap organisasi Gereja ataupun yayasan, khususnya dalam hal ini ialah HKBP dan GPI. Sebab, tidak setiap organisasi Gereja dan yayasan dengan jelas dan tegas menyatakan aliran atau paham gerejawi yang dianutnya. Bahkan sangat mungkin bahwa suatu organisasi Gereja atau yayasan tidak persis mengetahui ia termasuk aliran mana, atau tidak benar-benar menyadari aliran atau paham apa saja yang dianutnya.

Tentu ini berbeda dengan ajaran GPI. Dalam ajarannya, GPI begitu memperhatikan hal-hal seperti bahasa-bahasa roh, dan pantangan makanan. Karena dalam penafsiran mereka terhadap Alkitab, ada makanan-makanan tertentu yang boleh dan tidak boleh dimakan. Makanan yang tidak boleh dimakan itu seperti hewan yang mati tapi tidak disembelih terlebih dahulu, dan darah. Sementara dalam HKBP meyakini bahwa, semua makanan yang ada di dunia ini pada dasarnya halal, apapun itu jenisnya. Jadi, walaupun dalam HKBP, GPI, dan Kristen Protestan secara umum hanya mengakui adanya dua sakramen yakni Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, namun dalam hal penerapan sakramennya setiap aliran atau paham dalam Kristen Ptotestan itu memiliki perbedaan. Ini dikarenakan setiap aliran itu memiliki penafsirannya masing-masing terhadap Firman Allah (Alkitab). Seperti dalam HKBP dan GPI, HKBP mempunyai panafsiran tersendiri dalam hal Baptisan Kudus dan ajaran lainnya seperti dalam *konfessie* (pokok-pokok dasar iman).

Demikian juga sebaliknya, GPI memiliki penafsiran tersendiri dalam Baptisan Kudus dan konfessie terutama pada masalah makanan. Sebagai contoh, dalam tata cara Baptisan Kudus. Dalam ajarannya, HKBP melakukan baptisan itu dengan cara pendeta hanya memercikkan air dikepala orang yang akan dibaptis. Sementara dalam ajaran GPI, baptisan itu dilakukan dengan cara menyelamkan orang yang akan dibaptis itu ke dalam kolam (*Baptisan Selam*). Dalam hal ini,

perbedaan itu bisa terjadi karena seperti itulah penafsiran dari ajaran HKBP dan GPI tentang tata cara Baptisan Kudus dalam Alkitab. Walaupun sebenarnya HKBP tidak terlalu mempermasalahkan cara baptisan itu apakah dipercikkan atau diselamkan. Karena bagi HKBP, air itu hanya sebagai sarana untuk sampai kepada anugerah Yesus Kristus. Tapi dalam keyakinannya, HKBP tetap menggunakan cara percikan.

Tidak demikian halnya dengan GPI, karena dalam ajarannya baptisan itu harus dilakukan di sungai atau kolam (diselamkan). Karena dalam penafsiran GPI dalam Alkitab, Yesus dibaptiskan oleh Yohanes ketika itu dengan cara diselamkan ke dalam air yang mengalir (di sungai). Sungguh mengherankan bahwa perkembangan Kekristenan saat ini menjadi terbalik. Kristen yang dahulunya identik dengan dunia Barat justru mengalami masa ajaran dalam HKBP dan GPI itu bisa berbeda karena memang fokus pelayanan itu juga berbeda. Maksudnya ialah, kalau diperhatikan dalam ajaran HKBP yang ditonjolkan adalah bagaimana supaya jemaat Gereja bisa menjalani hidup ini sesuai dengan Firman Tuhan. Misalnya, jemaat Gereja bekerja sesuai dengan Firman Tuhan, dan sungguh-sungguh serta bertanggung jawab terhadap pekerjaannya itu.

Sementara untuk hal-hal yang lain seperti berpuasa, bahasa-bahasa kelesuan di Eropa, sedangkan di Asia, Afrika, dan Amerika Latin Kekristenan malah berkembang pesat walaupun dengan tekanan di sana-sini. Fenomena berkembangnya jumlah umat Kristen di Indonesia bisa jadi disebabkan karena kerja keras para missonaris yang melakukan kegiatannya dengan dukungan dana yang besar serta bantuan tenaga dan program secara internasional. Mereka tidak lagi mampu „menjual“ agama mereka di negaranya sendiri. Dengan kemajuan pendidikan, sains, teknologi dan cara hidup yang sangat liberal di negara maju, maka agama Kristen menjadi terbelakang dan tidak mampu menjawab perkembangan zaman. Lalu para missionaris inipun menjual „dagangannya“ di negara-negara miskin dan rendah pendidikannya. Riau sendiri, khususnya di Kota Pekanbaru dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau tahun 2015, jumlah pemeluk agama Kristen ada sekitar 51.843 jiwa.⁸ Faktor dukungan ekonomi dan terbukanya lapangan pekerjaan bisa saja yang menyebabkan mengapa begitu pesatnya Agama Kristen berkembang di daerah Riau, khususnya di Kota Pekanbaru ini.

E. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap Penerapan Sakramen dalam Perspektif Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) di Pekanbaru, dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Dalam ajaran HKBP dan GPI hanya memiliki dua sakramen, yakni Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Hal ini didasari oleh Alkitab.

2. Persamaan penerapan sakramen dalam perspektif HKBP dan GPI, ialah:

- a. Ajaran HKBP dan GPI sama-sama meyakini adanya perbuatan kudus ataupun kegiatan-kegiatan suci, yaitu sakramen.
- b. Inti dari Baptisan Kudus dalam ajaran HKBP dan GPI adalah sama, yaitu sama-sama melakukan ritual Baptisan Pertobatan dengan menggunakan air kepada seseorang ataupun jemaat yang akan dibaptiskan.
- c. Dalam ajaran HKBP dan GPI, roti dan anggur hanyalah sebagai sarana ataupun simbol untuk merasakan kebersamaan dan persekutuan dengan Tuhan Yesus dalam Perjamuan Kudus.

3. Adapun perbedaan penerapan sakramen dalam perspektif HKBP dan GPI, sebagai berikut:

- a. Meskipun ajaran HKBP dan GPI sama-sama meyakini adanya dua sakramen yaitu Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, namun perbedaan yang lebih spesifik lagi terletak pada proses penerapan ataupun tata cara dari Pembaptisan dalam ajaran HKBP dan GPI tersebut. Hal ini dikarenakan setiap aliran Gereja Protestan itu khususnya HKBP dan GPI, memiliki penafsirannya masing-masing tentang ayat dalam Alkitab, dan bagaimana cara untuk melakukan Baptisan Kudus itu sendiri.
- b. Baptisan Kudus dalam HKBP lebih dikhususkan kepada anak-anak. Ini dikarenakan anak yang baru lahir ke dunia ini sudah dalam keadaan berdosa, dosa itu disebabkan oleh dosa warisan dari Adam dan Eva (Hawa). Oleh karena itu mulai dari kecil, yakni semenjak anak-anak perlu segera dibaptis supaya anak tersebut kembali suci. Terlebih lagi perlu di sadari bahwa baptisan itu adalah anugerah dari Allah. Sementara pada ajaran GPI, pembaptisan lebih ditekankan kepada orang-orang yang sudah mengerti tentang Baptisan Kudus, yaitu remaja ataupun seseorang yang sudah dewasa. Hal ini dikarenakan tidak mungkin melakukan pembaptisan kepada seseorang (anak-anak) yang masih belum mengerti apa-apa mengenai apa itu Baptisan Kudus. Oleh karena itu Baptisan Kudus dalam ajaran GPI baru akan dilakukan ketika seseorang itu sudah mengerti tentang pembaptisan ataupun pertobatan (dewasa).
- c. Penekanan terhadap Roh Kudus. Dalam ajarannya, HKBP tidak menekankan Roh Kudus karena Roh Kudus itu sudah ada dan bersemayam di dalam diri

setiap jemaat Gereja ketika mereka telah menerima Baptisan Kudus. Sementara ajaran GPI sangat menekankan fungsi Roh Kudus dalam kehidupan setiap jemaat Gereja. Ini dikarenakan setiap orang Kristen itu harus bisa menerima Roh Kudus, sebagai bukti bahwa jemaat tersebut telah menerima Kristus di dalam dirinya. Dalam ajarannya GPI, penerimaan Roh Kudus itu ada waktu ataupun masanya dan bukan telah ada semenjak lahir. Roh Kudus itu baru ada di dalam diri setiap jemaat Gereja ketika seseorang itu telah mengerti (dewasa), kemudian dilakukan pembaptisan oleh Pendeta, setelah itu barulah seseorang tersebut menerima Roh Kudus di dalam dirinya.

4. Dampak yang dirasakan oleh jemaat setelah melakukan Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus:
 - a. Dalam hal Baptisan Kudus. Untuk jemaat HKBP khususnya bagi para orang tua, mereka merasakan ketenangan dalam jiwa karena telah menjalankan perintah dari Tuhan Yesus, yakni membawa anaknya ke gereja untuk dibaptis. Karena Baptisan dalam ajaran HKBP dilakukan semenjak masih bayi. Sementara untuk jemaat GPI, mereka juga merasakan kebahagiaan dan ketenangan setelah melakukan Baptisan Selam setelah dewasa. Ini disebabkan dalam ajaran dan keyakinan GPI, Yesus dibaptis setelah menginjak dewasa.
 - b. Dalam hal Perjamuan Kudus. Disini jemaat HKBP dan GPI sama-sama merasa ada kebahagiaan dan kebaruan di dalam diri setelah melakukan Perjamuan Kudus. Hal ini disebabkan karena pada Perjamuan Kudus itu sudah diyakinkan kepada para jemaat, bahwa dosa-dosa mereka telah diampuni.
5. Kemudian dilihat dari segi ajarannya. Di samping Alkitab sebagai dasar landasan iman, ajaran HKBP juga mempunyai pokok-pokok dasar iman yang ada di dalam Konfessie. Konfessie itu terdiri dari 17 pasal, dan ajaran GPI juga mengakui pokok-pokok dasar iman HKBP itu. Walaupun ada beberapa ajaran yang berbeda pemahamannya, seperti tentang Firman Allah, Kebudayaan dan Lingkungan Hidup, dan Makanan.
6. Selanjutnya, dari segi sentralistik Gereja. HKBP berpusat di Pearaja Tarutung (Sumut), di sanalah pusat HKBP diseluruh dunia. Sementara GPI sentralistiknya berpusat di Kota Pematang Siantar, Kabupaten Simalungun (Sumatera Utara).

DAFTAR KEPUSTAKA

- As-Saqa, Ahmad Hijazi. 2005, *Injil Didache Injil Perspektif Baru yang Terungkap di Yerusalem Memuat 20 Butir Kabar Gembira Tentang Nabi Muhammad*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Bimas Kristen Kanwil Kementerian Agama Provinsi Riau, Jl. Jenderal Sudirman No.235, Pekanbaru-Riau.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, Jl. Pattimura No. 12, Pekanbaru-Riau. Prophet, Elizabeth Clare. 2003, *Tahun-tahun Yesus yang Hilang*. Jakarta: Bina Communio
- G. Setya Nugraha dan R. Maulina F. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karina.
- Halasson Silitonga. *Jubileum 50 Tahun HKBP Pekanbaru 21 Januari 1952-21 Januari 2002*. Pekanbaru: Jubileum HKBP
- Hamid Patilima. 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Cetakan Keempat*. Bandung: Alfabeta
- Hotman J. Lumban Gaol. 2011, *Sang Apostel Batak: Dari Munson-Lyman Hingga Nommensen*. Jakarta: Permata Aksara
- _____. 2013, *Karyaku Dicatat Sorga Jejak Seorang Tokoh Gereja*. Jakarta: Halibutongan Publishing
- Irawan Soehartono. 1995, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Iskandar Arnel dan Hasbullah. 2015, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Sinopsis, Proposal dan Skripsi (Edisi Revisi))*. Pekanbaru: CV. ASA RIAU
- Jan S. Aritonang. 1995, *Berbagai Aliran Di dalam dan Di sekitar Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: PT Lembaga Alkitab Indonesia, 2012. Lembaga HKBP Tarutung. *Sumber Pengakuan Iman (The Confession of Faith HKBP)*. Kantor Pusat HKBP Tarutung
- Lembaga HKBP Tarutung. 2013, *Panindangion Haporseaon Pengakuan Iman HKBP The Confession of Faith of The HKBP Konfessie Tahun 1951 dan Tahun 1996*. Kantor Pusat HKBP: Pematang Siantar (Sumut)
- Majelis Sinode GPI. 1995, *Bahan Pelajaran Pelayanan Katekisasi Buku I*. Jakarta: Penerbitan GPI
- Moleong Lexy. 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pdf.///Perkembangan Gereja Pentakosta di Indonesia di Kabupaten Dairi. Universitas Sumatera Utara.
- Saefuddin Azwar. 2004, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarpin dan Khotimah. 2011, *Agama Katolik dan Yahudi Sejarah dan Ajaran*. Daulat Riau